

PENGARUH PEMBERIAN TES KECIL (KUIS) DI AKHIR PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

Mulza Rois¹, Ridha Mahayeni²

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Muhammadiyah Muara Bungo

Email: rois.mulza@gmail.com¹,ridha@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemberian tes kecil (kuis) di akhir pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTsN Kubang Putih tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN Kubang Putih yang berjumlah 6 kelas. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan teknik Random Sampling, terpilih kelas VIII.5 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.4 sebagai kelas kontrol. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian tes kecil (kuis) di akhir pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTsN Kubang Putih. Teknik analisa data yang digunakan adalah dengan Uji t dengan syarat data harus normal dan homogen, lalu kriteria yang akan diterima H_1 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 3,32$ dan t_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 1,68 dan $dk = n_1 + n_2 - 2$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh hasil belajar IPS siswa dengan pemberian tes kecil (kuis) di akhir pembelajaran lebih tinggi secara signifikan. Jadi hipotesis diterima pada taraf kepercayaan 95%.

Kata Kunci: Pengaruh Tes Kecil, Hasil Belajar IPS

ABSTRACT

This research aims to determine the extent of the effect of giving a small test (quiz) at the end of learning on the results of social studies learning of the eighth grade students of MTsN Kubang Putih in the 2015/2016 academic year. This type of research is a Quasi Experiment study. The population in this study were all students of class VIII MTsN Kubang Putih totaling 6 classes. The sample in the study was determined by Random Sampling technique, selected class VIII.5 as the experimental class and class VIII.4 as the control class. The hypothesis in this study is that there is a significant effect between giving a small test (quiz) at the end of learning on the results of social studies learning of the eighth grade students of MTsN Kubang Putih. The data analysis technique used is by t test provided that the data must be normal and homogeneous, then the criteria will be accepted H_1 if $t_{count} > t_{table}$ is $dk = n_1 + n_2 - 2$ and $\alpha = 0.05$. The results of data analysis obtained $t_{count} = 3.32$ and table with significant levels $\alpha = 0.05$ is 1.68 and $dk = n_1 + n_2 - 2$. So $t_{count} > t_{table}$. The conclusion of this study is that there is an influence of students' social studies learning outcomes by giving a small test (quiz) at the end of learning significantly higher. So the hypothesis is accepted at 95% confidence level.

Keyword: Effect of Small Tests, Social Studies Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Sardiman (2010:12) merupakan suatu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan anak didik. Kegiatan

utama dalam proses pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Pembelajaran menurut Supriadie (2012:9) merupakan upaya untuk mengembangkan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didik, baik pikir (mental intelektual), emosional,

social,nilai moral,ekonomikal, spiritual, dan kultural.

Mengajar menurut Husen dalam Supriadie (2012:11) adalah mempercepat proses belajar, guru menciptakan kondisi agar anak didik belajar secara lebih efektif dan lebih cepat. Implikasi dari defenisi diatas adalah ditempatkannya guru sebagai "*organisator of learning*" atau orang yang mengarahkan pembelajaran tersebut. Guru harus bisa memilih media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi siswa, karena jika media dan metode yang dimanfaatkan tidak sesuai dengan isi materi maka tidak akan membantu menyampaikan materi yang akan disampaikan. Kejelian guru dalam memilih metode pelajaran adalah salah satu wujud peran guru sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung. Jadi guru harus mampu memotivasi dan meningkatkan minat belajar siswa sehingga hasil belajar pun bisa membaik nantinya.

Penilaian pembelajaran dikembangkan sejalan dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator yang harus dicapai (dikuasai) serta merujuk komponen pembelajaran lainnya. Tujuan akhir dari pembelajaran adalah agar hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dimaksudkan karena hasil belajar menunjukkan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengetahuan atau pengalaman belajar.

Namun kenyataan dilapangan menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah, kebanyakan cara belajar siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru. Dengan cara belajar seperti ini akan sulit bagi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan karena tidak mungkin siswa bisa mendapatkan nilai yang baik jika cara belajarnya tidak serius. Siswa yang aktif terkadang

masih sulit untuk paham tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari, apalagi siswa yang tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi peneliti di MTsN Kubang Putih, hasil belajar IPS siswa masih rendah. Nilai yang diperoleh siswa saat diadakan ujian masih jauh dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah. Nilai siswa tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata Nilai IPS Semester 2 Siswa Kelas VII MTsN Kubang Putih

No	Kelas	Rata-rata nilai IPS semester 2
1	VII.1	69,38
2	VII.2	68,72
3	VII.3	66,93
4	VII.4	66,43
5	VII.5	66,81
6	VII.6	67,29

Sumber: Tata Usaha MTsN Kubang Putih

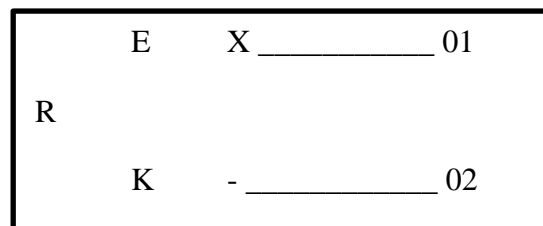
Berdasarkan tabel di atas, rendahnya hasil belajar siswa diduga karena metode belajar yang di gunakan oleh guru selama ini masih bersifat ceramah saja dan tidak memvariasikan metode yang digunakannya. Sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran dan merasa bosan dengan materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, cara belajar siswa yang masih pasif yaitu hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa ada menanggapi pernyataan yang dikemukakan oleh guru membuat guru menyimpulkan bahwa siswa telah mengerti atas apa yang sudah disampaikan sebelumnya.

Cara belajar seperti yang dijelaskan diatas, mungkin belum mampu menggali kemampuan yang dimiliki siswa sehingga hasil belajarpun masih rendah. Sebagai tenaga pendidik yang berhubungan langsung dengan peserta didik, guru

harus berupaya mencari cara agar hasil belajar bisa meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya hasil belajar IPS siswa. Metode pembelajaran yang akan dipakai guru hendaknya sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa. Dalam pelajaran IPS yang hanya memiliki waktu 2 x 40 menit (80 menit) dalam satu kali pertemuan dan materi pelajarannya yang cenderung banyak, akan sulit jika menggunakan metode belajar yang membutuhkan waktu agak banyak untuk mengurus segala kebutuhan selama proses pembelajaran. Jadi, guru bisa memilih metode belajar yang sederhana tetapi efektif dan bisa membantu meningkatkan kemauan atau keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

METODE

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimen*. Rancangan penelitian ini menggunakan model *The Randomized Posttest Only Control Group*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2007: 241), pada model ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa pada kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan sedangkan siswa pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan seperti halnya kelompok eksperimen. Pada kegiatan akhir sesudah perlakuan selesai diberikan pada kelompok eksperimen, kepada kedua kelompok diberikan *posttest*. Rancangan *The Randomized Posttest Only Control Group* menurut Yusuf (2007 : 241) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian Populasi menurut Sugiyono (2010 : 215) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Kubang Putih tahun pelajaran 2015/2016, terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa pada masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Jumlah Siswa Kelas VIII MTsN Kubang Putih Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII.1	32 orang
2	VIII.2	32 orang
3	VIII.3	30 orang
4	VIII.4	30 orang
5	VIII.5	30 orang
6	VIII.6	34 orang

Sumber : Tata Usaha MTsN Kubang Putih

Sampel menurut Sugiyono (2010 : 215) adalah sebagian dari anggota populasi yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling* yaitu teknik penentuan sampel secara acak (Sugiyono, 2010 : 86). Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel secara acak karena nilai rata-rata setiap kelas hampir sama, kemudian semua siswa mempelajari materi pelajaran yang sama lalu semua siswa juga memakai kurikulum yang sama sehingga ada peluang setiap siswa untuk dijadikan

sampel dalam penelitian ini. Saat peneliti melakukan observasi, ternyata di tempat peneliti ingin melakukan penelitian sudah memasuki akhir semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 sehingga penelitian tidak bisa dilakukan di semester tersebut. Peneliti baru bisa melakukan penelitian di semester 1 tahun pelajaran 2015/2016. Oleh karena itu patokan nilai yang peneliti ambil yaitu nilai semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 saat siswa masih berada dikelas VII. Selanjutnya untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak, lalu ditetapkan kelas VIII 5 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII 4 sebagai kelas kontrol.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variable bebas (X) adalah pengaruh pemberian tes kecil (kuis) di akhir pembelajaran
- b. Variable terikat (Y) adalah hasil belajar IPS siswa

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari tes akhir pada ranah kognitif. Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka perlu disusun prosedur yang sistematis. Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian aspek kognitif berupa tes. Tes dari penelitian ini berbentuk soal objektif. Agar didapat tes yang benar-benar valid, serta memperhatikan taraf kesukaran dan daya beda soal, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba tes dan melakukan analisis terhadap tes tersebut. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Menurut Hamalik (2011 : 215) sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan ketetapan suatu tes ditinjau dari isi tes tersebut. Sebuah tes dikatakan valid apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi materi yang diberikan. Validitas isi digunakan untuk mendapatkan soal yang valid, maka dalam penyusunan soal disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ketepatan suatu tes apabila digunakan kepada subjek yang sama. Rumus reliabilitas tes yang dipakai adalah rumus K-R. 21 yang ditulis Arikunto (2002 : 103) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2} \right)$$

Dimana:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$S_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas

n = Banyak soal (item)

M = Rata-rata skor total

$\sum X$ = Jumlah skor total

N = Banyak subjek pengikut tes

S_t^2 = Standar deviasi tes

Kriteria reliabilitas tes yang dikemukakan Arikunto (2002 : 75) sebagai berikut :

- a. 0,81 – 1,00 = sangat tinggi
- b. 0,61 – 0,80 = tinggi
- c. 0,41 – 0,60 = sedang
- d. 0,21 – 0,40 = rendah
- e. 0,00 – 0,20 = sangat rendah

Kriteria reliabilitas yang akan dipakai adalah kriteria sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, kriteria soal yang didapat adalah sedang yaitu 0,42. Sehingga soal uji coba tersebut bisa digunakan untuk dijadikan soal tes akhir karena sudah memenuhi kriteria.

3. Indeks Kesukaran Soal

Indeks kesukaran soal digunakan untuk mengetahui apakah soal itu mudah, sedang atau sukar. Untuk menentukan indeks kesukaran soal, digunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2002 : 208) sebagai berikut:

$$P = B \div JS$$

Keterangan :

P = Indeks Kesukaran Soal

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria soal (Arikunto, 2002 : 210):

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,70 samapi 1,00 adalah soal mudah

Tabel 3. Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal (Arikunto, 2002 : 210)

No	Indeks Kesukaran Soal	Klasifikasi
1	< 0,30	Sukar
2	0,30-0,70	Sedang
3	>0,70	Mudah

Dilihat dari indeks kesukaran soal, maka kriteria yang akan dipakai adalah soal yang mempunyai indeks kesukaran sedang yaitu : 0,30 - 0,70. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapat indeks kesukaran soal dengan komposisi

sukar : 5 buah, sedang : 17 buah, dan mudah : 8 buah soal.

4. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal menurut Arikunto (2002: 211) adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai. Rumus yang dipakai adalah rumus yang dikemukakan oleh Arikumto dalam bukunya (2002:218) sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

$$P_A = \frac{B_A}{J_A}$$

$$P_B = \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan :

D = Daya Beda

J = Jumlah Peserta

J_A = Banyak peserta kelompok atas

J_B = Banyak peserta kelompok bawah

B_A = Banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

Tabel 4. Klasifikasi Indeks Daya Pembeda Soal (Arikunto, 2002: 218)

No	Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
1	<0,20	Jelek
2	0,20 - 0,40	Cukup
3	0,40 - 0,70	Baik
4	0,70 - 1,00	Baik Sekali
5	Minus (-)	Jelek Sekali

Dilihat dari indeks daya pembeda soal, maka kriteria yang akan dipakai adalah klasifikasi cukup, baik dan baik sekali. Namun menulis soal adalah suatu pekerjaan yang sulit, sehingga apabila masih dapat

diperbaiki, sebaiknya diperbaiki tidak usah dibuang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh daya pembeda soal dengan komposisi jelek sekali : 4 buah, jelek : 8 buah, cukup : 14 buah, baik : 4 buah soal. Dari 30 buah soal uji coba, yang akan dipakai untuk soal tes akhir sebanyak 25 buah soal, 5 buah soal dibuang dan 7 buah soal direvisi yang sudah dianalisis sesuai dengan instrumen penelitian.

Untuk menarik hasil kesimpulan dan penilaian hasil maka dilaksanakan pengujian hipotesis secara statistik uji_t. Untuk melakukan uji_t maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variasi kedua kelompok data.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas digunakan rumus uji Liliefors (Sudjana 2005:466) dengan langkah sebagai berikut :

- a. Menyusun skor hasil belajar dalam satu tabel, skor disusun dari skor terendah sampai skor tertinggi
- b. Mencari skor baku dari skor rendah dengan menggunakan rumus:
 $Z_i = X_i - \bar{X} \div S$
- c. Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku dihitung peluang
 $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- d. Menghitung harga S(Zi)
 $S(Z_i) = F(Z_i) \div n$
- e. Menghitung selisih F(Zi) – S(Zi) kemudian tentukan harga mutlakanya
- f. Mengambil harga terbesar diantara harga selisih tersebut dan harga ini disebut harga L_0
- g. Untuk menentukan kenormalan data, maka dibandingkan antara L_0 dengan nilai kritis L dari daftar I pada uji Lilliefors.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kelompok data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Untuk uji homogenitas ini dilakukan langkah-langkah menurut Sudjana (2005:249) sebagai berikut:

- a. Mencari masing-masing kelompok data kemudian dihitung F_{hitung} dengan rumus :

$$F_{hitung} = S_1^2 \div S_2^2$$

Dimana :

F_{hitung} = Harga homogenitas varians yang akan diuji

S_1^2 = varian hasil belajar kelompok kelas eksperimen

S_2^2 = varian hasil belajar kelompok kelas kontrol

- b. Jika sudah didapat harga F kemudian dibandingkan dengan harga F pada table distribusi F dengan derajat kebebasan pembilang = dk – 1 dengan derajat bebas penyebut = dk – 1. Kriteria pengujian yaitu jika didapat harga F_{hitung} lebih kecil dari harga F_{tabel} yang terdapat pada table berarti kedua kelompok yang mempunyai varian yang homogen. Sebaliknya, F_{hitung} besar dari F_{tabel} berarti varian kedua kelompok tidak homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas, maka akan didapat dua sampel terdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogen. Untuk menguji hipotesis digunakan rumus uji_t yang dikemukakan oleh Sudjana (239-241) sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan}$$

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = nilai rata-rata eksperimen

\bar{x}_2 = nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen
 n_2 = jumlah siswa kelas control
 S = standar deviasi gabungan
 s_1^2 = variansi hasil belajar kelas eksperimen
 s_2^2 = variansi hasil belajar kelas kontrol

Dengan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

Terima H_0 jika $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
 Tolak H_0 jika memiliki harga lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh data berupa skor hasil belajar IPS siswa yang didapatkan melalui tes akhir yang di laksanakan di akhir pertemuan. Soal tes akhir di ambil dari soal uji coba yang telah di analisis. Pada kelas eksperimen, siswa diberikan perlakuan dengan memberikan tes kecil (kuis) di setiap akhir pelajaran / tatap muka yang berjumlah 30 orang, dan kelas kontrol dengan perlakuan metode ceramah biasa yang berjumlah sama yaitu 30 orang. Skor jawaban dan nilai hasil belajar dari tes akhir pada kedua sampel dapat dilihat pada lampiran XI. Dari hasil pengolahan data komulatif pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 76,4 dengan simpangan baku 13,30, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 65,8 dengan simpangan baku 13,27. Secara ringkas data dari kedua kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rata-rata, Standar Deviasi, dan Varian Tes Akhir Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tes Akhir	I	II
Kelas	Eksperimen	Kontrol
N	30	30
\bar{X}	76,4	65,8
S	13,30	13,27

Keterangan:

N=JumlahSiswa

\bar{X} = Rata-Rata Skor Siswa

S = Standar Deviasi / Simpangan Baku

S^2 = Varians

Untuk menguji hipotesis penelitian maka data diolah menggunakan statistik berupa uji persamaan dua rata-rata kelompok data, karena kelompok data memiliki persyaratan Normalitas dan Homogenitas data, maka terlebih dahulu penulis melakukan uji Normalitas dan uji Homogenitas.

a. Uji Normalitas

Data hasil tes kedua kelas sampel diolah untuk menentukan uji normalitas, pada uji normalitas digunakan uji Lilifors seperti yang tertera pada teknik analisis data. Analisis normalitas pada kedua kelas sampel dikemukakan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	30	30
α	0,05	0,05
L_0	0,095	0,102
L_t	0,161	0,161
Analisis	$L_0 < L_t = \text{Normal}$	$L_0 < L_t = \text{Normal}$

Berdasarkan tabel 8, terlihat bahwa kedua data kelas sampel berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk menentukan kelompok data memiliki varian yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji F analisis homogenitas sampel yang dijelaskan pada lampiran XIII. Secara singkat hasil uji homogenitas data bisa dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	30	30
\bar{X}	76,4	65,8
S	13,30	13,27
S^2	176,89	176,09
F_{hitung}	1,004	1,004
F_{tabel}	1,90	1,90

Dari tabel diatas terlihat bahwa kedua kelas sampel memiliki $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti kedua kelas sampel mempunyai varians yang homogen.

c. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian tes kecil (kuis) terhadap hasil belajar IPS siswa. Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang belajar dengan pemberian tes kecil (kuis) setiap akhir pembelajaran atau tatap muka dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran ceramah biasa.

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas, diperoleh data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah normal dan homogen. Setelah hasil belajar kedua kelas sampel berdistribusi normal dan homogen, lalu dilakukan uji_t yang dikemukakan pada lampiran XIV. Hasil uji hipotesis bisa dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Perhitungan Uji_t Hasil Belajar

Kelas	N	\bar{X}	S^2	T_{hitung}	T_{tabel}
Eksperimen	30	76,4	176,89	3,32	1,68
Kontrol	30	65,8	176,09		

Hasil perhitungan uji_t diperoleh $t_{hitung} = 3,32$ sedangkan $t_{tabel} = 1,68$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = n_1 +$

$n_2 - 2 = 58$, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, terlihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPS siswa dengan memberikan tes kecil (kuis) di setiap akhir pembelajaran secara berkala. Pada penelitian ini hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh pemberian tes kecil (kuis) di akhir pembelajaran terhadap hasil belajar siswa IPS kelas VIII MTsN kubang putih Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan tes akhir didapat skor rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol. Rata-rata skor kelas eksperimen adalah 76,4 dan rata-rata skor kelas kontrol 65,8. Dapat dilihat pada lampiran XI. Setelah dilakukan uji statistik ternyata ditemukan pengaruh yang berarti. Dari hasil analisis uji hipotesis (uji_t) diperoleh harga $t_{hitung} = 3,32$ sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata 0,05 dan $dk = 58$ yaitu 1,68. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf kepercayaan sebanyak 95% seperti yang terlihat pada lampiran XIV. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian tes kecil (kuis) di akhir pembelajaran, dengan demikian hipotesis (H_1) diterima yang berbunyi “terdapat pengaruh pemberian tes kecil (kuis) di akhir pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTsN kubang putih Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perlakuan berbeda pada langkah – langkah pembelajarannya. Pembelajaran pada kelas eksperimen dengan memberikan tes kecil (kuis) di akhir pembelajaran secara berkala menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar, sebab siswa dituntut pemahamannya atas

materi yang telah diberikannya. Karena jika siswa tidak paham atas materi yang diberikan pada satu pertemuan maka akan berdampak pada hasil kuis yang akan diberikan pada pertemuan tersebut. Jika hasil kuis siswa rendah berarti mereka belum memahami materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu siswa harus aktif bertanya kepada guru tentang materi yang belum mereka pahami. Selain itu, penerapan pemberian tes kecil (kuis) setiap akhir pelajaran melatih siswa untuk mau mengungkapkan pendapat mereka. Setiap siswa dituntut untuk bisa memahami materi yang telah diberikan oleh guru, bagi siswa yang kurang paham dianjurkan agar bertanya. Siswa yang sudah mengerti tentang materi yang disampaikan guru, diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya menjelaskan kepada temannya yang kurang paham dengan materi pelajaran. Siswa yang awalnya pasif dan malu bertanya, melihat temannya semangat untuk bertanya dan menjawab pertanyaan teman yang lain bisa termotivasi untuk aktif karena jika mereka kurang paham dengan materi yang telah disampaikan maka akan berdampak pada nilai kuis mereka. Pembelajaran yang disertai pemberian kuis setiap akhir pelajaran mengikat siswa dengan adanya kuis tersebut. Siswa tidak bisa lagi bersifat acuh tak acuh seperti biasa karena ada satu tes yang harus mereka lalui jika satu pelajaran berakhir. Seperti yang dikemukakan Trianto (2012: 184) dalam bukunya mengungkapkan bahwa untuk mengukur kemajuan peserta didik, tes merupakan bagian dari kegiatan belajar yang secara aktif membuat respons. Belajar secara aktif tersebut akan lebih efektif bagi siswa untuk menguasai apa yang telah dipelajarinya. Begitu juga yang dikemukakan oleh Sardiman (2010:93) para siswa akan lebih giat belajar

kalau mengetahui akan ada kuis. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari. R (2010) dengan judul "Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diberi Tes Kecil Secara Berkala Dengan Yang Tidak Pada Siswa Kelas XI IS SMA N 1 Tilatang Kamang", hasil belajar matematika siswa yang diberi tes kecil secara berkala lebih baik dari pada yang tidak. Dengan penerapan cara belajar seperti ini menimbulkan keinginan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Berbeda halnya dengan kelas kontrol metode pembelajaran ceramah biasa, pembelajaran tidak diberikan tes kecil (kuis) di akhir pertemuan. Langkah pembelajaran konvensional dimulai dari pemberian informasi dari guru, tanya jawab, pemberian tugas dan pelaksanaan tugas oleh siswa, sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti siswa karena tidak ada umpan balik dari siswa, apakah mereka sudah mengerti, setengah mengerti atau tidak mengerti sama sekali. Pembelajaran konvensional menjadikan siswa hanya berperan sebagai pendengar yang pasif sehingga menimbulkan kejenuhan pada diri siswa untuk belajar. Kepasifan siswa menjadikan komunikasi yang terjalin hanya komunikasi satu arah yaitu komunikasi antara guru dengan siswa. Ketidakpedulian siswa pada pelajaran dengan pembelajaran ceramah biasa ini bertambah karena tidak ada tuntutan kepada siswa setelah melakukan pembelajaran. Karena kegiatan siswa hanya mendengarkan guru menerangkan pelajaran, mencatat kalau ada yang perlu, dan mengerjakan latihan jika ada. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengutarakan suatu masalah dengan cara fikirnya sendiri. Pembelajaran yang sering di dominasi oleh guru ini

cenderung menimbulkan kebosanan, menjadi kurang menarik bagi siswa dan tidak dapat memotivasi siswa untuk belajar, hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan pemberian tes kecil (kuis) di akhir pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTsN kubang putih dengan taraf kepercayaan 95%. Hasil belajar siswa lebih tinggi jika diberikan tes kecil (kuis) di setiap akhir pembelajaran dari pada pembelajaran metode ceramah biasa pada proses belajar mengajar IPS siswa MTsN kubang putih.

DAFTAR RUJUKN

- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sari, R. 2010. *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diberi Tes Kecil Secara Berkala Dengan Yang Tidak Pada Siswa Kelas IX IS SMA N 1 Tilatang Kamang Pada Tahun 2010*: STKIP Ahlussunnah Bukittinggi.
- Sudjana. 2005. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : ALFABETA

Supriadi, D. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara

Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press